

Strategi Masyarakat Mempertahankan Tradisi Kenduri di Tengah Kenaikan Harga Bahan Pokok

Cantika Aura Naza Ayu^{1*}, Keiyla Banah Azzahra², Nisfil Lailatur Rahman³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

¹nadacanticka@gmail.com, ²ellaazzahra2246@gmail.com, ³nisfillailaturr@gmail.com

Abstrak

Tradisi kenduri merupakan praktik sosial-budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat Jawa meskipun harga bahan pokok mengalami kenaikan signifikan, seperti bawang merah yang naik 51,35 persen dan cabai merah besar yang melonjak 72,47 persen. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi kenduri, persepsi terhadap kenaikan harga bahan pokok, serta strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut di Dusun Selolembu, Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang kenduri sebagai wujud syukur dan pelestarian nilai leluhur yang tetap penting untuk dipertahankan. Kenaikan harga bahan pokok dirasakan membebani, terutama oleh pihak penyelenggara, sehingga jumlah undangan berkurang hingga sekitar 50 persen. Masyarakat mempertahankan tradisi melalui pengurangan porsi hidangan, sistem sumbangan bersama, serta gotong royong (rewang), tanpa menghilangkan esensi kenduri sebagai pengikat solidaritas sosial dan spiritual.

Kata Kunci: kenduri, kenaikan harga bahan pokok, strategi adaptasi, modal sosial, tradisi lokal

PENDAHULUAN

Tradisi kenduri merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa dan komunitas Muslim di Indonesia secara luas (Fahrudi dan Alfadhilah, 2022). Secara etimologis, kenduri merujuk pada aktivitas doa kolektif yang dilengkapi dengan penyajian makanan serta pembagian berkah kepada tamu dan masyarakat setempat, dan diselenggarakan pada berbagai momen penting dalam siklus kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, kematian, hingga perayaan hari besar keagamaan. Khairani dan Hendra (2025) mengungkapkan bahwa kenduri berperan sebagai medium komunikasi simbolis yang menguatkan identitas sosial, melindungi nilai moral, dan meningkatkan kohesi sosial dalam komunitas. Sejalan dengan itu, Abadiyyah dkk. (2026) menunjukkan bahwa kenduri memperkuat solidaritas antarwarga melalui aktivitas rewang dan gotong royong, sekaligus menghilangkan batasan strata sosial karena seluruh elemen masyarakat turut serta secara setara dalam ritual ini.

Di tengah upaya melestarikan tradisi tersebut, masyarakat kini menghadapi tantangan ekonomi yang cukup berat akibat lonjakan harga bahan pokok yang menjadi elemen penting dalam penyelenggaraan kenduri. Kenaikan harga komoditas seperti beras, minyak goreng, cabai, bawang merah, bawang putih, telur, dan daging disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, dengan penyebab utama berupa peningkatan harga bahan bakar minyak yang secara langsung memengaruhi biaya distribusi dan logistik (Rozaini dan Harahap, 2023). Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Bank Indonesia sebagaimana dikutip (OkezoneFinance, 2026), harga bawang merah meningkat 51,35 persen menjadi Rp70.150,00 per kilogram, cabai merah besar melonjak 72,47 persen hingga Rp88.659,00 per kilogram, dan beras kualitas medium I mencapai Rp18.950,00 per kilogram. Lestari dkk., (2024) menegaskan bahwa lonjakan harga komoditas ini berdampak signifikan terhadap inflasi pangan pada tingkat nasional, sementara Putra dkk., (2025) menambahkan bahwa kondisi tersebut berdampak langsung pada menurunnya daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah, sehingga memperberat beban penyelenggaraan berbagai tradisi yang memerlukan pengadaan pangan, termasuk kenduri.

Meskipun beban ekonomi meningkat, masyarakat tidak serta-merta meninggalkan adat kenduri. Berbagai strategi penyesuaian diciptakan sebagai respons bersama terhadap kendala keuangan, antara lain dengan membatasi variasi masakan, memperkuat sistem iuran bersama (urunan), memanfaatkan sumbangan hasil pertanian, serta mengoptimalkan tradisi rewang sebagai bentuk kerja sama berbasis tenaga. Firdausya (2025) menemukan bahwa budaya lokal sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi

masyarakat ketika menghadapi kenaikan harga barang, sementara komunitas yang responsif cenderung melakukan penyesuaian kebutuhan tanpa mengorbankan inti ritual. Faristiana (2022) menunjukkan bahwa kenduri sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi keinginan komunitas untuk melestarikannya tetap kokoh, yang mengindikasikan bahwa nilai sosial dan religius kenduri jauh lebih dalam daripada sekadar persoalan logistik. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian pada tradisi lokal lain, misalnya upaya pelestarian tradisi Topeng Tembut-Tembut pada masyarakat Karo yang juga menunjukkan bahwa nilai budaya dipertahankan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan zaman (Agustina dkk., 2024).

Fenomena serupa teramati dalam penelitian awal yang dilakukan di Dusun Selolembu, Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, sebuah komunitas dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Tradisi kenduri tetap dilaksanakan secara aktif di dusun ini dalam berbagai kesempatan, baik yang terkait siklus kehidupan maupun perayaan keagamaan. Namun, sejumlah warga menyatakan bahwa dana yang biasanya disediakan untuk mengadakan kenduri, seperti untuk membeli beras, minyak goreng, daging, dan rempah-rempah, kini tidak lagi mencukupi akibat kenaikan harga yang drastis. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Anam dan Dewi (2025) bahwa tekanan ekonomi rumah tangga kelas menengah ke bawah turut memengaruhi keberlangsungan praktik budaya berbasis kearifan lokal. Keadaan tersebut menimbulkan dilema nyata bagi penduduk Dusun Selolembu: di satu sisi mereka merasakan tekanan finansial yang semakin berat, tetapi di sisi lain tradisi kenduri tetap dianggap sebagai pengikat sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Kajian-kajian terdahulu mengenai kenduri umumnya menitikberatkan pada aspek budaya, religius, dan simbolis-sosial (Fahrudi dan Alfadhilah, 2022; Fitriyani dkk., 2024; Khairani dan Hendra, 2025; Abadiyyah dkk., 2026), tetapi masih sedikit yang secara khusus menganalisis bagaimana komunitas bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap tekanan ekonomi dalam upaya pelestarian tradisi tersebut. Kesenjangan akademik inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi kenduri sebagai praktik sosial dan budaya lokal, bagaimana persepsi masyarakat terhadap fenomena kenaikan harga bahan pokok yang terjadi saat ini, serta bagaimana strategi dan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi kenduri di tengah tekanan ekonomi tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai tradisi kenduri sebagai elemen praktik sosial-budaya, mengetahui pandangan masyarakat terhadap fenomena kenaikan harga bahan pokok, serta mengetahui strategi dan upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi kenduri di tengah tantangan ekonomi tersebut.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang berjalan secara sistematis dan saling berkaitan. Tahap pertama adalah penetapan pendekatan dan lokasi penelitian berdasarkan studi pendahuluan. Tahap kedua adalah pengumpulan data primer dan sekunder melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Tahap ketiga adalah kondensasi dan penyajian data melalui pengkodean tema hasil wawancara dan catatan lapangan. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-*fenomenologi*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu bagaimana masyarakat Dusun Selolembu mempersepsikan tradisi kenduri dan merespons tekanan ekonomi akibat kenaikan harga bahan pokok. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman dan makna yang diberikan informan terhadap fenomena tersebut berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Lokasi dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan di Dusun Selolembu, Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada tiga pertimbangan, yaitu dusun ini masih aktif menyelenggarakan tradisi kenduri dalam berbagai momen kehidupan, mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah sehingga dampak kenaikan harga bahan pokok sangat terasa, serta terdapat ketegangan nyata antara tekanan ekonomi dan keinginan mempertahankan tradisi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lima informan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria berikut: (1) warga yang pernah atau aktif menyelenggarakan kenduri, (2) tokoh masyarakat atau tokoh agama yang berperan dalam pelestarian tradisi, (3) ibu rumah tangga yang terlibat dalam persiapan kenduri (rewang), dan (4) warga dari kelompok usia muda sebagai representasi generasi penerus tradisi. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu penambahan informan dihentikan ketika informasi yang

diperoleh tidak lagi menghasilkan tema baru. Data sekunder diperoleh dari catatan desa, laporan kegiatan komunitas, data statistik lokal, serta hasil kajian terdahulu yang relevan dengan tradisi kenduri dan kondisi ekonomi masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur yang berfokus pada tiga hal pokok, yaitu persepsi terhadap tradisi kenduri sebagai praktik sosial-budaya, persepsi terhadap kenaikan harga bahan pokok dan dampaknya, serta strategi adaptasi yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi. Seluruh wawancara direkam atas seizin informan dan ditranskripsikan secara verbatim. Kedua, observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses persiapan, pelaksanaan, dan interaksi sosial dalam kegiatan kenduri, yang dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*). Ketiga, studi dokumentasi terhadap catatan kegiatan desa, arsip komunitas, dan dokumentasi foto kegiatan kenduri untuk melengkapi data wawancara dan observasi.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui pengkodean transkrip wawancara dan catatan lapangan yang dikelompokkan ke dalam tema yang muncul dari data (*emergent themes*). Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk membantu mengidentifikasi pola dan hubungan antartema. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan diuji melalui triangulasi sumber dan teknik hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data diperoleh melalui empat strategi, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data dari warga biasa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan generasi muda; triangulasi teknik dengan mengonfirmasi hasil wawancara terhadap hasil observasi dan dokumen; *member checking* dengan mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada informan kunci; serta perpanjangan pengamatan apabila diperlukan. Penelitian ini juga menjunjung prinsip etika penelitian, yaitu persetujuan sukarela dari informan (*informed consent*), penyamaran identitas informan menggunakan inisial, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Kenduri sebagai Praktik Sosial-Budaya

Kelima informan yang diwawancarai, baik yang berperan sebagai penyelenggara, peserta, maupun tokoh agama, secara konsisten menyatakan bahwa tradisi kenduri tetap memiliki peran penting di Dusun Selolembu. Informan 1 menyebut kenduri sebagai kepercayaan yang telah ada sejak lama dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja, sementara Informan 2 memaknainya sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diperoleh. Informan 3 dan Informan 4 sebagai peserta memandang kenduri sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus permohonan keselamatan bagi keluarga penyelenggara. Informan 5 selaku tokoh agama memaknai kenduri secara lebih luas, yaitu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendoakan keluarga yang telah wafat.

Seluruh informan menyatakan telah mengenal tradisi ini sejak kecil melalui pembiasaan orang tua, sebagaimana diungkapkan Informan 1: "*saya sudah tahu tentang tradisi ini sejak kecil karena orang tua saya dulu juga sering ikut dalam tradisi ini.*" Pola pewarisan nilai yang berlangsung secara alami melalui pengasuhan keluarga ini konsisten pada Informan 1 sampai 4, sedangkan pemahaman Informan 5 semakin mendalam seiring perannya sebagai tokoh agama. Terkait alasan tetap dilaksanakannya kenduri, jawaban informan mengerucut pada dua indikator utama, yaitu keyakinan terhadap keselamatan dan ajaran agama, sementara dari sisi manfaat, seluruh informan menyebut keuntungan berupa keselamatan, berkah, silaturahmi, dan kebersamaan yang semakin kuat setiap kali kenduri diselenggarakan. Data tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kenduri bersifat homogen lintas peran, dengan kenduri dipahami sebagai praktik yang menyatukan dimensi religius dan dimensi sosial sekaligus.

Persepsi Masyarakat terhadap Kenaikan Harga Bahan Pokok

Persepsi informan terhadap kenaikan harga bahan pokok bervariasi menurut posisi mereka dalam pelaksanaan kenduri, meskipun mengarah pada kesimpulan yang serupa. Informan 1 menilai kenaikan harga adalah hal yang wajar selama berada dalam batas normal, tetapi kenaikan yang drastis mendorong masyarakat mengurangi pembelian. Informan 2 merasakan beban yang lebih berat karena pola hidup yang sudah sederhana membuat kenaikan sekecil apa pun tetap terasa. Informan 3 dan 4 selaku peserta turut merasakan lonjakan harga pada kebutuhan dapur sehari-hari meskipun tidak menanggung biaya kenduri secara langsung, sedangkan Informan 5 memandang kenaikan harga sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sosial dan tidak seharusnya menghentikan rasa syukur maupun pelaksanaan kenduri.

Komoditas yang paling konsisten disebut mengalami kenaikan adalah minyak goreng, gula, beras, tepung, bawang, cabai, serta daging ayam dan sapi, sejalan dengan data sekunder yang menunjukkan kenaikan harga bawang merah sebesar 51,35 persen

dan cabai merah besar sebesar 72,47 persen (OkezoneFinance, 2026). Dari sisi dampak, Informan 1 menyatakan kenaikan harga bahkan memaksa keluarganya meminjam uang agar dapat melaksanakan kenduri, sedangkan Informan 2 memilih mengatur ulang porsi makanan. Pada aspek pelaksanaan kenduri secara khusus, seluruh informan penyelenggara dan peserta (Informan 1 sampai 4) sepakat bahwa kenaikan harga memengaruhi jumlah undangan dan porsi hidangan; jumlah undangan Informan 1 menurun dari sekitar 20 menjadi 10 orang, sedangkan undangan Informan 2 berkurang dari sekitar 100 menjadi sekitar 80 orang atau kurang, yaitu penurunan berkisar 20 hingga 50 persen. Berbeda dengan keempat informan tersebut, Informan 5 menilai kenaikan harga tidak terlalu memengaruhi keberlangsungan pelaksanaan kenduri.

Strategi dan Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi Kenduri

Kelima informan mengungkapkan strategi yang pada dasarnya saling melengkapi untuk tetap dapat melaksanakan kenduri di tengah kenaikan harga bahan pokok. Informan 1 dan 2 menyatakan bahwa strategi paling umum adalah mengurangi jumlah tamu dan porsi hidangan, sementara Informan 3 dan 4 menyebutkan bahwa tamu yang diundang turut menyumbangkan makanan atau uang untuk meringankan beban tuan rumah. Meskipun terdapat penyesuaian pada aspek teknis, Informan 1 hingga 4 sepakat bahwa tidak terdapat perubahan signifikan pada tata cara maupun prosesi inti kenduri, dan hal ini dikuatkan oleh pernyataan Informan 5 bahwa skala pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi ekonomi tanpa mengubah esensi tradisi.

Gotong royong dan rewang menjadi strategi kolektif yang paling sering disebutkan. Informan 1 menyatakan, *"masyarakat masih saling mendukung melalui sumbangan bahan makanan seperti gula, beras, dan minyak, serta bantuan tenaga (rewang)."* Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Informan 4 yang menyampaikan, *"kalau saya kadang bantu-bantu jika ada saudara atau tetangga sekitar rumah yang sedang mengadakan acara."* Tokoh agama juga berperan penting dalam kelangsungan kenduri, sebagaimana disampaikan Informan 3, *"ya, kalau menurut saya penting untuk memimpin jalannya acara karena lebih berpengalaman."* Informan 5 menambahkan bahwa perannya tidak terbatas pada memimpin doa, tetapi juga mendidik masyarakat, khususnya generasi muda, agar tradisi tetap lestari, sebagaimana ditekaskannya, *"tetap harus dijalankan, apalagi kita ini sebagai umat Islam yang sudah melakukan hal ini turun-temurun."* Seluruh informan sepakat mengenai pentingnya menanamkan nilai kenduri kepada generasi muda sebagai kunci keberlanjutan tradisi pada masa mendatang.

Tabel 1. Ringkasan Persepsi dan Peran Informan

Informan	Peran	Persepsi terhadap Kenduri	Strategi Adaptasi Utama
Informan 1	Penyelenggara	Kepercayaan turun-temurun yang mendatangkan keselamatan	Meminjam dana; mengurangi undangan (20–10 orang)
Informan 2	Penyelenggara	Ungkapan syukur dan sarana memperoleh berkah	Mengurangi porsi dan undangan (100–80 orang)
Informan 3	Peserta	Penghormatan leluhur dan permohonan keselamatan	Menyumbang bahan makanan dan tenaga (rewang)
Informan 4	Peserta	Penghormatan leluhur dan permohonan keselamatan	Menyumbang bahan makanan dan tenaga (rewang)
Informan 5	Tokoh Agama	Sarana ibadah dan kepedulian sosial-spiritual	Edukasi nilai tradisi kepada generasi muda

Sumber: Data primer diolah (2026)

Kenduri sebagai Modal Sosial dan Identitas Budaya

Data pada indikator pertama menunjukkan bahwa kenduri tidak sekadar aktivitas makan bersama, melainkan telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Selolembu. Temuan ini sejalan dengan konsep modal sosial, yaitu ikatan yang terbentuk melalui aktivitas kolektif dapat meningkatkan rasa saling percaya antarwarga (Fitriyani dkk., 2024). Penekanan Informan 3 dan 4 pada terjalinnya silaturahmi dan kebersamaan, dibandingkan pada nilai materi hidangan, mengindikasikan bahwa masyarakat lebih mengutamakan fungsi sosial kenduri daripada fungsi konsumtifnya. Adapun pandangan Informan 5 yang memaknai kenduri sebagai sarana ibadah menegaskan bahwa tradisi ini memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai praktik keagamaan dan pengikat hubungan sosial, sebagaimana juga ditemukan pada konteks tradisi kenduri Islam Jawa (Fahrudi dan Alfadhilah, 2022; Hidayat dkk., 2023).

Konsistensi jawaban Informan 1 hingga 4 yang menyatakan telah mengenal kenduri sejak kecil menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai berlangsung secara alami melalui pola asuh keluarga, bukan melalui ketentuan formal. Pola pewarisan nilai



antargenerasi semacam ini merupakan mekanisme utama yang menjaga keberlanjutan modal sosial dalam komunitas (Fatmaningrum, 2023; Izzah dkk., 2022). sehingga kenduri di Dusun Selolembu dilaksanakan bukan atas dasar keterpaksaan, melainkan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan hidup masyarakat.

Kenaikan Harga Bahan Pokok dan Strategi Bertahan Rumah Tangga

Data pada indikator kedua mengonfirmasi bahwa kenaikan harga komoditas pokok dirasakan secara langsung oleh seluruh lapisan masyarakat, namun dengan tingkat beban yang berbeda menurut posisi masing-masing pihak. Informan 1 dan 2 sebagai penyelenggara menanggung beban paling besar, sebagaimana tercermin dari strategi peminjaman dana dan pengurangan porsi konsumsi, sedangkan Informan 3 dan 4 yang berada pada posisi peserta tetap merasakan dampak kenaikan harga pada pengeluaran rumah tangga meskipun tidak seberat penyelenggara. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa kenaikan harga bahan pokok berdampak luas terhadap daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah (Putra dkk., 2025; Lestari dkk., 2024).

Perbedaan strategi antara Informan 1 yang memilih berutang dan Informan 2 yang memilih mengurangi skala acara menunjukkan bahwa setiap rumah tangga penyelenggara memiliki batas toleransi risiko finansial yang berbeda. Sementara itu, respons Informan 3 dan 4 berupa sumbangan sukarela menunjukkan bahwa dampak ekonomi tidak hanya melahirkan strategi individual pada tingkat rumah tangga, tetapi juga strategi kolektif pada tingkat komunitas, sejalan dengan konsep bahwa masyarakat cenderung mempertahankan solidaritas sosial di tengah tekanan ekonomi (Anam dan Dewi, 2025; Zenobia dan Khotimah, 2025).

Ketahanan Tradisi Kenduri di Tengah Tekanan Ekonomi

Data pada indikator ketiga menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan pokok tidak menghentikan pelaksanaan kenduri, melainkan hanya mengubah skala penyelenggaraannya. Penurunan jumlah undangan pada kasus Informan 1 dan Informan 2 dapat dipahami sebagai bentuk resiliensi budaya, yaitu kemampuan suatu tradisi bertahan di tengah tekanan eksternal tanpa kehilangan esensi aslinya (Faristiana, 2022). Keberadaan gotong royong dan rawang yang disebut oleh seluruh informan menjadikan beban pelaksanaan kenduri tidak sepenuhnya ditanggung oleh tuan rumah, melainkan didistribusikan secara kolektif oleh masyarakat sekitar, sebagaimana ditemukan pula pada praktik pelestarian tradisi lokal lain di tengah tantangan zaman (Agustina dkk., 2024; Hermazea dkk., 2024).

Tantangan yang disampaikan Informan 2 mengenai rasa malu apabila sajian tidak mencukupi mengindikasikan bahwa mempertahankan kenduri bukan semata persoalan kemampuan finansial, tetapi juga menyangkut ekspektasi sosial dan martabat keluarga di hadapan komunitas. Temuan ini melengkapi pemahaman bahwa strategi adaptasi masyarakat dalam melestarikan tradisi tidak hanya berorientasi pada efisiensi biaya, tetapi juga pada pemeliharaan relasi sosial (Izzah dkk., 2022).

Perbedaan Sudut Pandang antara Penyelenggara, Peserta, dan Tokoh Agama

Perbedaan cara pandang antara Informan 1 hingga 4 dengan Informan 5 pada indikator dampak kenaikan harga menunjukkan adanya keterkaitan antara posisi struktural informan dan persepsi terhadap tekanan ekonomi. Informan 1 dan 2 berada pada posisi paling terdampak karena menanggung biaya penyelenggaraan secara langsung, Informan 3 dan 4 berada pada posisi menengah karena turut merasakan dampak kenaikan harga pada rumah tangga tanpa menanggung biaya kenduri, sedangkan Informan 5 berada pada posisi yang relatif tidak terdampak secara ekonomi karena perannya lebih berorientasi pada aspek spiritual. Meski demikian, kelima informan menunjukkan kesamaan pandangan pada satu indikator penting, yaitu prioritas untuk mewariskan nilai kenduri kepada generasi muda sebagai kunci keberlanjutan tradisi.

Implikasi Temuan bagi Keberlanjutan Tradisi Kenduri

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan keterkaitan yang konsisten antar-indikator: persepsi masyarakat yang positif terhadap kenduri (indikator pertama) menjadi landasan bagi ketahanan tradisi meskipun tekanan ekonomi dirasakan nyata (indikator kedua), sementara modal sosial berupa gotong royong dan rawang menjadi mekanisme utama yang memungkinkan strategi adaptasi berjalan efektif (indikator ketiga). Selama modal sosial tersebut tetap terjaga, tradisi kenduri di Dusun Selolembu berpotensi terus berlangsung meskipun harga bahan pokok mengalami perubahan. Akan tetapi, keberlanjutan pewarisan nilai kepada generasi muda, sebagaimana ditekankan oleh Informan 5, menjadi faktor kunci yang perlu mendapat perhatian pada masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Selolembu, Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memandang tradisi kenduri sebagai praktik sosial-budaya yang penting, yang dimaknai sebagai kepercayaan turun-temurun, ungkapan syukur, penghormatan kepada leluhur, sekaligus sarana ibadah, sehingga tradisi ini tetap dipertahankan meskipun kondisi ekonomi sedang tertekan akibat kenaikan harga bahan pokok. Kenaikan harga komoditas seperti beras, minyak goreng, gula, cabai, bawang, dan daging dipersepsikan sebagai beban yang signifikan, terutama oleh

pihak penyelenggara yang menanggung biaya secara langsung, sementara pihak peserta turut merasakan dampaknya meskipun pada tingkat yang lebih ringan, dan tokoh agama memandang kenaikan harga sebagai hal yang tidak seharusnya menghentikan pelaksanaan tradisi.

Sebagai respons terhadap tekanan ekonomi tersebut, masyarakat Dusun Selolembu menerapkan berbagai strategi adaptasi, antara lain mengurangi jumlah undangan dan porsi hidangan, memanfaatkan sumbangan bahan makanan dan tenaga melalui kegiatan rawang, serta memperkuat semangat gotong royong antarwarga. Tokoh agama dan tokoh masyarakat turut berperan penting dalam menanamkan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya mempertahankan tradisi kenduri sebagai bagian dari nilai sosial, budaya, dan religius. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa faktor ekonomi memengaruhi skala dan teknis pelaksanaan kenduri, tetapi tidak menghapus makna maupun keberlangsungannya sebagai tradisi di tengah masyarakat Dusun Selolembu. Guna menjaga keberlanjutan tradisi ini, penguatan modal sosial dan pewarisan nilai kepada generasi muda perlu terus didorong oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah desa melalui kegiatan budaya dan pemberdayaan ekonomi, sementara penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah, jumlah informan, atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara kondisi ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan di Dusun Selolembu, Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo atas kesediaannya berbagi pengalaman dan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Desa Sentong serta dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif atas bimbingan yang diberikan, serta kepada Program Studi Ekonomi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nurul Jadid atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. S., & Dewi, Y. A. S. (2025). Analisis pendidikan di dalam tradisi kenduri sebagai bentuk kearifan lokal dalam budaya Jawa di Dusun Jati Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. *Social Science Academic*.
- Abadiyyah, S., Rifqi, A. F., Azkiatussyarifah, & Fisal, V. I. A. (2026). Tradisi kenduri dan perannya dalam kohesi sosial di Desa Gumawang Wonosobo. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 261–265.
- Agustina br Angkat, C., Lubis, M. H., & Ginting, L. (2024). Warisan budaya Karo yang terancam: Upaya pelestarian dan pengembangan tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8).
- Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna simbolik “Bulan Suro” kenduri dan selamat dalam tradisi Islam Jawa. *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, 1(2).
- Fatmaningrum, A. S. (2023). Identifikasi nilai sosial tradisi kendho masyarakat Pedukuhan Koripan Kapanewon Srandakan sebagai sumber belajar IPS. *Social Studies*, 8(2).
- Firdausya, I. (2025). Ikappi Ungkap Hampir Semua Komoditas Pangan di Jabodetabek Alami Kenaikan Harga. In *Media Indonesia*.
- Faristiana, A. R. (2022). Lunturnya tradisi kenduri pada masa pandemi Covid-19. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 1(2), 97–112.
- Fitriyani, A., Padlah, S., Syahid, A. H., & Alif, M. (2024). Living Qur'an dan Hadis: Tradisi Kenduri Rasulan di Desa Ngampo Gunung Kidul Yogyakarta. *Al-Mu'tabar*, 4(2).
- Hermazea, S., Bakhtiar, Y., Sari, O. P., & Saputra, K. (2024). Eksistensi tradisi kenduri padiang di Desa Semerap Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22697–22705.
- Hidayat, R., Samsudin, A., Kirana, Puspa, R., Sitompul, Zefanya, S., Pradanti, Puteri, A., & Anugerah, Inggil, S. (2023). Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako). *Business Preneur : Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 05(02).
- Izzah, L., Ismail, M., & Bakri, M. (2022). Tradisi kenduri perspektif pendidikan Islam multikultural. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 9(1), 55–76.
- Khairani, L., & Hendra, Y. (2025). *The symbolic communication of kenduri: Ritual adaptation, identity formation, and social cohesion in Javanese diaspora communities*. *Jurnal Penelitian*, 22(1), 27–42.
- Lestari, Dwi, A., Erlikasna, E., C. Simbolon, R., Breta, I., & Daniyal, M. (2024). Dampak Fluktuasi Harga Beras, Bawang Merah, Cabai Terhadap Inflasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), 219–226.
- OkezoneFinance. (2026). Harga Bawang Merah Rp70 Ribu, Cabai Makin Pedas dan Minyak Goreng Rp28.500 per liter. In *Okezone finance*.
- Putra, Andika, K., Husein, Z., Putri, Aulia, S., & Pangestoeti, W. (2025). Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Inflasi dan Daya Beli Masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1064–1078.
- Rozaini, N., & Harahap, Fadhillah, A. (2023). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(2), 229–236.
- Zenobia, R. I., & Khotimah, K. (2025). Filosofi kenduren dan tumpeng dalam perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2), 221–226.